

BUDAYA PANJI SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM ARUS BUDAYA GLOBAL

Pranti Sayekti, S.Sn, M.Si
Universitas Negeri Malang
pranti_sayekti1@yahoo.com

Abstrack

Budaya Panji merupakan kebudayaan khas nusantara. Penokohan Panji dikembangkan sebagai tokoh imajinatif tentang karakter dan watak yang khas Indonesia. Tokoh Panji pada tataran ideal dan tingkah laku tersebut pada gilirannya diwujudkan dalam bentuk budaya fisik yang riil. Penokohan Panji sebagai sosok panutan dapat ditelusuri pada bentuk babad Panji yang berkembang di nusantara. Penelusuran pada beberapa bentuk pementasan karakter Panji, baik dalam bentuk pewayangan ataupun pementasan teater tradisonal, berperan sebagai media edukasi bagi masyarakat sekitarnya. Struktur pada babad Panji dapat menjadi media kognisi dan edukasi tentang ajaran emosional, estetika dan moral. Oleh sebab itu budaya Panji patut untuk dipertahankan mengingat masyarakat Indonesia rentan terhadap pengaruh kuat budaya global. Globalisme merupakan salah satu implikasi dari lahirnya budaya massa dan budaya populer di dunia. Pengaruh kuat budaya global dipicu oleh teknologi informasi yang berkembang pesat di tengah masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut yang mampu membentuk jaringan budaya global dan penyebaran ideologi budaya global.

PENDAHULUAN

Babad Panji merupakan karya sastra khas Nusantara yang berasal dari abad ke 12. Versi cerita dan ikonitas tokoh dalam cerita Panji memiliki banyak versi. Naskah-naskah Panji tersebar dalam berbagai bahasa di Nusantara. Salah satu dokumen tertulis cerita Panji adalah cerita Panji Kuda Semirang. Babad Panji Kuda Semirang berasal dari tahun 1832 yang di tulis dalam bahasa melayu. Versi Cerita Panji yang lain ditemukan dalam serat Kanda. Serat kanda di tulis dalam versi bahasa Jawa Madya. Cerita panji dalam Serat Kanda di tampilkan dalam bentuk tembang-tembang Jawa. Pada masing-masing pupuh (bab) dibedakan dengan jenis tembang (jenis lagu) yang berbeda (Poerbatjaraka, 1955).

Versi Panji yang lain ditemukan dalam serat Angron Angkung. Serat Angron Angkung memiliki tipe yang serupa dengan serat Kanda. Pada masing-masing pupuh dibedakan dengan jenis tembang yang berbeda. Cerita Panji yang lain di

temukan dalam versi Panji Anggraeni yang berasal dari Palembang, Panji Malat dari Bali serta versi Panji Narawangsa dari Jawa.

Pada prinsipnya cerita Panji merupakan *foklore* yang khas nusantara. Cerita panji sebagian besar mengambil latar belakang pada masa kerajaan Kediri di abad ke 12. Babad Panji bertutur tentang perjalanan seorang bangsawan (Panji) untuk mencari permaisurinya. Pada intinya ajaran dalam babad Panji merupakan bentuk ajaran moral tentang kepahlawan, kebaikan, keteguhan dan kesetiaan. Prinsip-prinsip tersebut patut mendapat apresiasi yang baik dari generasi saat ini di tengah arus global yang sangat kuat dan berpengaruh pada perilaku generasi muda di Indonesia pada umumnya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa konsep tentang kepahlawan dan segala atribut didalamnya tidak lagi dipahami dalam konteks konvensional. Para generasi muda memperoleh konsep-konsep dan nilai-nilai bersumber dari media yang cenderung populer dan bersifat global. Kearifan lokal yang tercermin dalam penokohan karakter Panji tidak terkomunikasikan dengan baik. Sebagian besar generasi muda memahami lokalitas tokoh sebatas pada tokoh-tokoh dalam pewayangan, yang secara historis merupakan produk akulturatif dengan budaya India. Tokoh Panji relatif tidak dikenal oleh generasi muda, padahal tokoh tersebut tersebar dalam berbagai versi dalam kebudayaan Indonesia. Ide-ide dalam babad Panji dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan karakter moral dan nilai kemasyarakatan yang masih relevan dengan perkembangan jaman.

PEMBAHASAN

1. Struktur Babad Panji

Cerita pada babad Panji seperti lazimnya cerita rakyat di Nusantara mengkisahkan pertualangan sosok Panji sebagai putra seorang bangsawan. Para sejarawan sependapat bahwa cerita panji menggunakan latar belakang kerajaan Dhaha atau yang semasa dengan kerajaan tersebut. Kerajaan Dhaha merupakan salah satu kerajaan tertua di Jawa yang berkembang di Jawa Timur pada abad ke 12.

Pada prinsipnya terdapat dua versi cerita Panji yang berkembang di Indonesia, yaitu cerita Panji dalam versi tertulis dan cerita Panji dalam versi lisan dalam bentuk folklore. Di Indonesia memiliki lebih dari 10 macam cerita Panji. Prof. Poerbatjaraka (1955) mendokumentasikan beberapa cerita Panji secara komprehensif. Prof. Poerbatjaraka menyebutkan beberapa versi cerita Panji, diantaranya Panji Kuda Semirang, Panji Narawangsa dan Panji Anggraeni. Versi lisan cerita panji diantaranya dalam cerita Panji Kudanarwangsa, Ande-ande lumut dan kethek ogleng (1955:412).

Pada umumnya babad Panji dapat dipilah menjadi beberapa versi. Versi pertama babad panji menceritakan tentang pertemuan Panji dengan kekasihnya. Pada versi ini Panji di ceritakan sebagai sosok manusia biasa yang mencari kekasihnya. Cerita panji kini dapat dijumpai pada babad Panji Kuda Semirang dan Panji Anggraeni.

Versi kedua mengambil latar tentang terbunuhnya kekasih Panji yaitu dewi Candrakirana. Pembunuhan kekasih Panji ini relatif jarang diangkat ke permukaan. Hikayat Panji Kuda Semirang menjelaskan versi ini. Pembunuhan kekasih Panji inilah yang kemudian banyak memunculkan cerita-cerita *carangan* (percabangan) dalam babad Panji. Pada hikayat Panji Kuda Semirang diceritakan kematian Dewi Candrakirana berbuah reinkarnasi roh dewi Candrakirana dalam berbagai wujud. Konsep ini yang menjadi latar belakang cerita Panji versi serat kanda. Serat Kanda merupakan babad panji yang berasal dari masa Mataram Islam.

Versi ketiga babad Panji menuturkan tentang menghilangnya Dewi candrakirana, Versi ini banyak dijumpai pada cerita Panji di kawasan Kamboja dan Jawa. Proses reinkaransi dewi Dewi Candra Kirana tidak diceritakan secara eksplisit.

Versi keempat babad panji menceritakan tentang tokoh Gunung sari. Gunung sari merupakan putra mahkota kerajaan Dhaha. Pada hikayat panji Kuda Semirang diceritakan tentang perjalanan Gunung Sari mencari Dewi Candrakirana.

Versi kelima dalam babad Panji menceritakan tentang peristiwa penculikan Ratna Wilis. Ratna wilis merupakan versi akhir cerita panji yang pada beberapa hikayat diceritakan prosesi pernikahan Ratna Wilis atau disebut juga sebagai Ragil kuning dengan Gunung Sari.

Pada intinya babad Panji mengutarakan tentang peristiwa dengan latar belakang kerajaan Dhaha, jenggala hingga Singasari. Tempat-tempat yang disebut dalam cerita Panji merupakan tempat yang real dan ada di Jawa. Kondisi ini berbeda dengan hikayat dalam Mahabarata ataupun Ramayana yang mengambil lokasi di wilayah India.

2. Nilai Kearifan Lokal Pada Budaya Panji

Cerita panji banyak diungkap melalui berbagai seni pertunjukan baik dalam wayang kulit maupun wayang orang. Pertunjukkan wayang yang bertemakan cerita Panji ditampilkan melalui pertunjukan wayang *beber*, wayang *gedhog* dan wayang topeng. Cerita panji sebagai bentuk karya sastra khas nusantara yang berasal dari Jawa terus mengalami proses perkembangan dalam kurun waktu yang sangat lama. Bentuk asal ceritera Panji adalah metrum *kidung* atau *macapat*. Namun cerita Panji seringkali mengalami penggubahan cerita sehingga melahirkan berbagai macam versi cerita. Namun cerita panji masih dapat dikenali berdasarkan kajian tema. Cerita panji yang digubah dalam bentuk *kidung* atau tembang *macapat* di dalamnya mengandung nilai-nilai moral, melalui perilaku yang penuh dengan keteladanan pada tokoh utamanya yakni Raden Panji atau yang disebut Raden Inu Kartapati dan Putri Galuh Candrakirana. Inu Kartapati adalah seorang putra mahkota kerajaan Janggala, dan Candrakirana adalah putri raja kerajaan Daha. Nama-nama lain dari Inu Kartapati adalah Panji Kudawanengpati, Panji Asmarabangun, Panji Kudalalean, Panji Jayengtilam, Raden Putra, dan sebagainya. Adapun sebutan lain dari Candrakirana adalah Galuh, Sekartaji, dan lain-lain. Dalam cerita Panji tokoh Inu Kartapati digambarkan sebagai sosok Arjuna yang berparas tampan, memiliki kesaktian luar biasa dan selalu unggul dalam setiap pertarungan ataupun peperangan serta dipuja banyak wanita. Namun demikian Inu Kartapati memiliki kesetiaan yang tidak pernah luntur pada Candrakirana sebagai

kekasih sejatinya. Sedangkan Candrakirana digambarkan sebagai sosok yang menyerupai Sumbadra dalam wayang *purwa*. Ia memiliki kecantikan yang luar biasa bagaikan Bhatari Ratih, bahkan sering dilukiskan seperti Supraba yang kecantikannya melampaui seluruh bidadari di kayangan. Ia memiliki sikap yang sangat terpuji sehingga diterima dengan penuh kasih sayang oleh istri-istri Panji yang lain. Cerita panji sangat populer di kalangan masyarakat Jawa, dan sering dijadikan sebagai sumber cerita pada lakon wayang *gedhog*. Selain itu juga sering dipentaskan sebagai lakon dalam pertunjukan drama tradisional *kethoprak*.

Menurut Poerbatjaraka, cerita Panji sebagai karya sastra ditulis pada zaman Majapahit dengan menggunakan bahasa Jawa tengahan dalam bentuk *kidung* atau *macapat*. Poerbatjaraka menyimpulkan bahwa cerita Panji berkembang pada jaman Majapahit, hal ini dibuktikan dari nama-nama tokoh yang digunakan dalam cerita Panji banyak yang menggunakan julukan *lembru*, *mahisa*, *kebo*, *jaran*, *undakan* dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan nama-nama tokoh yang terdapat dalam karya sastra jaman Majapahit lainnya, antara lain: *Nagarakrtagama* dan *Pararaton*. Selanjutnya Poerbatjaraka juga mengutarakan penilaiannya terhadap cerita Panji sebagai suatu revolusi kesusastraan yang cepat sekali terkenal dan menyebar luas, telah memudahkan kesusastraan *kakawin* Jawa Kuna (Poerbatjaraka, 1960 : 409 dalam Aminuddin Kasdi). Menurutnya, cerita Panji didasarkan pada sejarah kerajaan Kediri yang didasarkan pada delapan ceritera Panji, baik berasal dari Jawa maupun dari luar Jawa. Dari delapan cerita tersebut memiliki banyak persamaan walaupun terdapat pula perbedaannya. Berdasarkan struktur ceritanya, cerita Panji selalu menampilkan empat orang raja bersaudara, saudara tertua menjadi seorang pendeta, bernama Kili Suci. Pada cerita Panji dari Jawa empat kerajaan yang disebutkan adalah Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kedhiri atau Memenang, Gagelang atau Urawan, dan Singasari (Poerbatjaraka 1952 : 22).

Inti dari isi ceritera Panji mengisahkan tentang petualangan Inu Kartapati sebagai tokoh utama dengan Candrakirana. Sebelum Inu Kartapati dijodohkan dengan Candrakirana, ia telah menjalin cinta dengan Angraeni, putri patih Kudanawarsa dari kerajaan Jenggala. Angraeni kemudian mati bunuh diri sebelum dibunuh oleh utusan dari Raja karena dianggap merintangi perencanaan perkawinan antara Inu Kartapati dengan Candrakirana. Akibat kematian Angraeni, Panji dirundung kesedihan kemudian ia pergi berkelana dalam petualangan. Dalam petualangannya menyamar dengan nama Klana Jayengsari. Selama penyamarannya ia sering terlibat dalam peperangan dengan kerajaan lain, tetapi ia selalu unggul. Selama Panji dalam pengembaraan, Candrakirana merasa sangat kehilangan lalu ia pergi meninggalkan kerajaan dengan menyamar sebagai seorang pria dan terus berupaya menemukan Panji Inu Kartapati. Dan pada akhirnya Candrakirana dan Inu Kartapati dapat bertemu dan keduanya menjalin perkawinan.

3. INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA PANJI DI TENGAH BUDAYA GLOBAL

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui objektivasi maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* yang unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan

produk masyarakat. Parera menambahkan, dialektika muncul dalam proses awal konstruksi sosial yang merupakan hasil ciptaan manusia yang membentuk interaksi intersubyektif. Melalui proses dialektika ini, realitas sosial (tindakan *sweeping*) dapat dilihat dari tiga tahap yakni proses eksternalisasi, pengenalan dan pemahaman. Eksternalisasi menurut Berger merupakan bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturnya. Dengan kata lain eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar, dalam satu pola perilaku antar interaksi antar individu-individu dengan produk sosial masyarakatnya. Kemudian disusul dengan proses obyektivasi dan disusul dengan internalisasi penggambaran individu untuk mengikuti tindakan *sweeping* sebagai sebuah kebenaran yang harus dilakukan.

Bicara tentang budaya lokal, budaya-budaya lokal yang dimiliki oleh negara-negara non-kapitalisme sedang berada dalam masa transisional. Melihat kenyataan bahwa budaya lokal telah dihegemoni oleh budaya global yang cenderung materialistis. Dalam terminologi keadaan budaya lokal dikategorikan sebagai budaya yang sedang bergerak dari bentuk kebudayaan yang penuh solidaritas lokal dan rasa memiliki yang hakiki terpaksa dileburkan ke dalam budaya global. Dalam kondisi seperti ini, kemungkinan akan muncul fenomena kebingungan budaya pada tingkat sosial lokal maupun global.

Ada beberapa hal yang akan mempengaruhi ketidak eksistensian budaya lokal antara lain: masyarakat lokal cepat terpengaruh dan cenderung mengonsumsi budaya global yang dianggap sebagai style baru dan lebih modern, Budaya lokal tidak mampu bersaing dengan budaya global, adanya hegemoni budaya global terhadap budaya lokal yang pada gilirannya budaya lokal dihilangkan karena dianggap ketinggalan jaman. Namun untuk menginggalkannya secara keseluruhan tidak memungkinkan, karena model kebudayaan global pun belum begitu jelas. Dalam kondisi seperti itu, mengakibatkan budaya lokal cenderung mengadopsi simbol-simbol global budaya kapitalisme baru yang diambil secara sepotong-sepotong dan sementara itu juga dipilihnya sebagai simbol style baru yang ada untuk tetap dipertahankan, walaupun tidak sadar bahwa budaya lokalnya telah terintegrasi.

Di Indonesiapun, kini masyarakat dihadapkan dengan berbagai macam budaya dan gaya hidup baru yang dianggap lebih modern dan berpengaruh pada perilaku individual masyarakat di Indonesia pada umumnya, baik dalam gaya bicara, berpakaian, berteman, dan lain-lain. Sehingga hal ini berpengaruh pula pada bagaimana cara masyarakat bergaul, bersopan-santun, bersikap ataupun bertindak. Budaya Panji yang dianggap sebagai budaya khas nusantara yang mengandung nilai-nilai luhur, yang mengajarkan tentang kesopanan, ketaatan, kesetiaan, ketabahan, kemuliaan dan sebagainya apakah dikenal di kalangan generasi muda Indonesia? Dapatkah budaya Panji bertahan di tengah budaya global yang begitu kuat? Melihat kenyataan masyarakat Indonesia pada masa kini telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh masuknya budaya yang lebih kuat. Dominasi budaya global yang sangat kuat mengakibatkan makin lenyapnya budaya lokal. Oleh sebab itu bagaimana cara melakukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada para generasi muda di tengah hegemoni budaya global agar masyarakat Indonesia tidak melupakan budaya sendiri? Mengingat levelisasi kebudayaan tidak lagi terbagi dalam 2 kategori, yaitu budaya rendah dan budaya tinggi semata-mata. Akan tetapi pada proses selanjutnya telah lahir level budaya ketiga, yang disebabkan oleh faktor di luar sistem kebudayaan yang wajar yakni budaya yang didorong oleh

perkembangan ilmu dan teknologi informasi. Budaya baru tersebut dikenal dengan sebutan budaya massa dan budaya populer.

Budaya Massa merupakan sebuah budaya yang lahir sebagai imbas perkembangan teknologi informasi sedangkan budaya populer merupakan bentuk budaya yang lebih mengedepankan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai. Budaya populer lahir karena hegemoni media massa dalam ruang-ruang budaya publik. Budaya populer berkembang diluar kontrol budaya Tinggi. Ide-ide budaya populer lahir dari segala lini budaya, baik dari budaya tinggi maupun rendah.

Berbagai teori merujuk pada tahun 1920-an dan 1930-an. Tahun tersebut mulai bermunculan sinema dan radio, produksi massal dan konsumsi kebudayaan, bangkitnya fasisme dan kematangan demokrasi liberal di sejumlah negara Barat. Kelas menengah merupakan generasi pasca perang yang berpenghasilan cukup dan lebih menitik beratkan hidupnya pada persoalan gaya atau styling. Kebudayaan massa merupakan kebudayaan yang dapat direproduksi ulang. Ideologi budaya disalurkan melalui media massa dan perangkat pendukung lainnya.

Keberadaan Budaya massa didukung oleh keberadaan industrialisasi dan Urbanisasi. Industrialisasi memicu konsumerisme yang berlebihan, sementara urbanisasi menjadi perantara budaya secara geografis. Terdapat 3 hubungan dalam perkembangan budaya massa yaitu: masyarakat massa, media massa dan budaya massa. Masyarakat massa merupakan masyarakat yang cenderung transparan oleh lalu lintas informasi. Keberadaannya berada diluar struktur kelas budaya konvensional. Berada di titik pesinggungan antara masyarakat kelas budaya elit dan kelas budaya bawah

Terdapat kaitan yang kuat antara teknologi dengan budaya. Teknologi menjadi perantara komunikasi budaya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Fenomena yang mampu membentuk jaringan budaya global, dan penyebaran ideologi budaya global. Globalisme merupakan salah satu implikasi dari lahirnya budaya massa dan budaya populer. Terdapat kaitan integratif antara media dan budaya. Kaitan tersebut diantaranya: 1). Kemunculan suatu budaya global yang didasarkan pada sains dan teknologi; 2). Perkembangan ekonomi dunia dan suatu pembagian tugas yang baru; 3) Kembangkitan kembali agama dan pertanyaan bagi tatanan budaya yang baru; 4). Kinerja dari aktor-aktor transnasional; 5). Peranan negara-negara kebangsaan di dalam pembangunan nasional; 6). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contoh wujud dari budaya massa adalah animasi. Animasi dikembangkan dalam berbagai teknik yang dapat dimanfaatkan sebagai media/perantara penyampaian pesan secara lebih atraktif, utamanya bagi generasi muda yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat segar dan baru. Dengan demikian pengaruh kuat dari budaya global tidak selalu memiliki dampak negatif terhadap kebudayaan kita. Kita dapat mengambil sisi positif dari budaya global melalui pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Seperti contoh, upaya internalisasi nilai kearifan lokal budaya Panji dapat dilakukan melalui media yang dapat mendukung penyebaran nilai-nilai tersebut secara cepat.

Media pembelajaran dalam bentuk animasi dipandang lebih mudah digunakan sebagai wahana pendidikan karakter, yang pada gilirannya dapat difungsikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda.

KESIMPULAN

Budaya Panji dipahami sebagai seperangkat budaya yang berkembang di Nusantara dan tumbuh sebelum agama Hindu memasuki nusantara. Keberadaan budaya Panji membawa seperangkat nilai-nilai yang berbeda dalam khasanah kebudayaan nusantara. Kajian terhadap budaya Panji, diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci terhadap struktur budaya tersebut dalam khasanah kebudayaan nusantara yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dipertahankan di tengah arus budaya global yang sangat kuat, mengingat budaya lokal merupakan identitas budaya bangsa. Perlunya pemertahanan budaya lokal adalah dengan melakukan internalisasi kepada para generasi muda, mengingat generasi muda adalah sebagai pengemban kebudayaan. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui media yang tepat. Hasil dari budaya global tidak selamanya memiliki pengaruh negatif terhadap budaya lokal, seperti contoh budaya massa yang merupakan imbas dari perkembangan teknologi informasi dan sebagai pemicu budaya global telah menghasilkan teknologi media penyampai pesan yakni animasi. Perkawinan antara budaya lokal dengan budaya global dapat diwujudkan dalam bentuk cerita Panji yang disajikan dalam bentuk animasi yang menarik untuk dapat dinikmati oleh kalangan generasi muda dengan menyesuaikan usianya.

CULTURAL PANJI AS A MEDIA INTERNALIZATION VALUE OF LOCAL WISDOM IN THE FLOW GLOBAL CULTURE

Pranti Sayekti, S.Sn, M.Si
Malang State University
Pranti_sayekti@yahoo.com

Abstrack

Cultural Panji is distinctive culture of the archipelago. Panji characterizations developed as imaginative figures about the character and nature of the typical Indonesian. Panji of figures at the level of the ideal and behavior in turn is manifested in the form of real physical culture. Panji characterizations can be traced in the form of “Babad Panji” were growing in the archipelago. Search on some form of staging Panji character, either in the form of puppet theater performances or traditional, serves as educational media for the surrounding community. The structure of Babad Panji can to be the media cognition and education regarding the teaching of emotional, aesthetic and moral. Therefore, Panji of culture ought to be maintained Indonesian society were vulnerable to the strong influence of global culture. Globalism is one of the implications of the birth of mass culture and popular culture in the world. The strong influence of global culture fueled by rapidly growing information technology in Indonesian society. The phenomenon that is capable of forming a global network of culture and ideology spread of global culture.

INTRODUCTION

“Babad Panji” a typical archipelago literature from the 12th century. There are many icon and version of the story and the characters of Panji. Panji manuscripts scattered in various languages in the archipelago. One of the written document is the story of Panji Kuda Semirang. The chronicle of Panji Kuda Semirang dating from 1832 that was written in the Malay language. Another version of the story Panji found in Kanda fiber. Kanda fiber written in the medium Java language version. The story of Panji in Kanda fiber show in the form of songs of Java. In each chapters are distinguished by the type of song different (Poerbatjaraka, 1955). Another version of Panji is found in the fibers Angron Angkung. The fiber Angron Angkung has a similar type with Kanda fiber. In each stanza is distinguished by a different type of song. Story of Panji found in the other versions Anggraeni of Panji from Palembang, Panji Malic from Bali and Java versions of the Panji Narawangsa. In a principle of

folklore Panji stories are typical of the archipelago. The story of Panji mostly take background in the kingdom of Kediri in the 12th century. The chronicle of Panji tells of the journey of a nobleman (Panji) to look for the queen. At the core, the chronicle of Panji is the epic form of moral teaching, kindness, firmness and loyalty. These principles deserves a good appreciation of the current generation in the midst of a very strong global and affect the behavior of the younger generation in Indonesia in general. Phenomenon in the field shows that the concept of the epic and attribute everything in it is no longer understood in the context of conventional. The young people acquire the concepts and values derived from the popular media and tend to be global. Reflected local wisdom in characterizations of Panji can not be communicated well. Most of the younger generation to understand the extent of the locality figures in the puppet characters, which historically is a product of acculturative with Indian culture. Panji relatively unknown figure to the younger generation, although these figures are scattered in various versions in Indonesian culture. The ideas in the Chronicle Panji can be an inspiration in creating the character of moral and social values that are still relevant to the changing times .

DISCUSSION

1 . Structure The chronicle of Panji

The story of Chronicle Panji is folklore that tells about Panji adventures as the son of a nobleman. Historians agree that the story of Panji using royal background Dhaha or the kingdom at that time. Dhaha kingdom is one of the oldest kingdoms in Java that developed in East Java in the 12th century .

In principle there are two versions the story of Panji were developed in Indonesia, namely the stories of Panji in the written version and The stories of Panji in the oral version in the form of folklore. In Indonesia has more than 10 kinds of Panji stories. Prof. Poerbatjaraka (1955) documented several stories of Panji comprehensively . Prof. Poerbatjaraka mention some versions the story of Panji, including the story of Panji Kuda Semirang, Panji Narawangsa and Panji Anggraeni. The oral versions stories of Panji among others Panji Kudanarwangsa, Ande-ande Lumut and kethek ogleng (1955:412).

In general the chronicle of Panji can be divided into several versions. The first version of the Chronicle Panji told about the meeting with his lover. In this version of Panji telling as ordinary human figure looking lover. Story of Panji now can be found in the Chronicle Panji Kuda Semirang and Panji Anggraeni.

The second version of the story Panji with background about the murder took this Panji lover named Dewi Candrakirana. Lover 's Panji murder is relatively rare lifted to the surface. Panji Kuda Semirang explain this version. Lover of Panji murder is then raises many stories *carangan* (branching) in the Chronicle Panji. In the story of

Panji Kuda Semirang tells about the death of Dewi Candrakirana. The death of Dewi Candrakirana causing reincarnation of spirits of Dewi Candrakirana in various forms. This concept is the background story of Panji in the Kanda fiber version. Kanda fibers is a chronicle Panji that come from the Islamic Mataram.

The third version of the Chronicle Panji said about the disappearance of Dewi Candrakirana, this version often found on the Panji stories in the region of Cambodia and Java. Process of reincarnation Dewi Candra Kirana is not described explicitly.

The fourth version of the Panji Chronicle tells the character of Gunung Sari. Gunung Sari is the crown prince of Dhaha. The saga of Panji Kuda Semirang told about the journey of Gunung Sari looking for Dewi Candrakirana.

The fifth version of the Panji chronicle tells about the kidnapping of Ratna Willis. Ratna Wilis as a final version of the Panji story on the saga that recounted some wedding procession Ratna Willis, also known as the Ragil Kuning with Gunung Sari.

In essence, Panji chronicle expressed of events against a background of royal Dhaha, Jenggala to Singasari. The places in Panji stories are real and there are places in Java. This condition is different from the Mahabharata or the Ramayana saga that took place in the territory of India.

2 . Value of Local Wisdom In Panji Culture

Many Panji stories revealed through a variety of performing arts in both the puppet and the puppet people. Themed puppet shows Panji stories shown through beber puppet show, puppets and puppet mask gedhog. Panji stories as a literary form typical archipelago from Java process continues to progress in a very long period of time . Panji stories are primary forms or macapat metrum ballad . However Panji stories often have a story composition that spawned many stories . But the story of the banner is still identifiable by the study theme .

The story of Panji is composed in the form or macapat ballad in it contains moral values, through exemplary conduct full on the main character of Raden Panji or called Raden Inu Kertapati and Princess Galuh Candrakirana. Inu Kertapati is a Janggala crown prince and Candrakirana are princess royal Daha . Other names of Inu Kartapati is Panji Kudawanengpati, Panji Asmarabangun, Panji Kudalalean, Panji Jayengtilam, Raden Putra , and so on. As for another term of Candrakirana is Galuh, Sekartaji, and others .

In the story of Panji, character of Inu Kartapati portrayed as a handsome Arjuna, have incredible supernatural powers and have always excelled in every fight or war

and he be admired many women. Nevertheless Inu Kertapati has never faded fidelity on Candrakirana as true love. While Candrakirana portrayed as Sumbadra. He has incredible beauty like a Dewi Ratih, often described as Supraba that beauty goes beyond the whole angel in heaven. She has a very commendable attitude so lovingly accepted by wives others of Panji. Story of Panji is very popular among the Java community, and is often used as a source of stories on gedhog puppet. It is also often staged in the traditional *drama kethoprak*.

According Poerbatjaraka, Panji stories as literary works written during the time of Majapahit by using the Java language in the form of ballad or *macapat*. Poerbatjaraka concluded that the Panji stories thrive on Majapahit era, it is evident from the names of the characters used in the story of Panji many use nicknames *sapi*, *Mahisa*, *kebo*, *kuda*, and other steps. This is consistent with the names of the characters contained in the other literature Majapahit, among others : *Nagarakrtagama* and *Pararaton*. Furthermore Poerbatjaraka also expressed his assessment of the Panji stories as a literary revolution that is fast -known and widespread, has eclipsed Old Javanese literature *kakawin* (Poerbatjaraka , 1960: 409 in Aminuddin Kasdi) . According to him, based on the Panji stories Kediri kingdom 's history is based on eight Panji stories, both from Java and outside Java. From the eight stories have many similarities although there are also differences. Based on the structure of the story, the story of Panji always show the king's four children, the oldest brother became a priest, named Kili Suci. In the Javanese Panji stories of four kingdoms mentioned is Jenggala or Kuripan, or Win a Daha or Kedhiri, Gagelang or Urawan, and Singasari (Poerbatjaraka 1952 : 22) .

The essence of the content of the story tells about the adventures of Panji Inu Kertapati as the main character with Candrakirana. Before Inu Kertapati paired with Candrakirana, he had the affair with Angraeni, the daughter of a royal duke Kudanawarsa Jenggala. Angraeni then committed suicide before being killed by a messenger from the King because they impede planning marriage between Inu Kartapati with Candrakirana. Due to the death of Angraeni , Panji dogged sadness then he went wandering in the adventure. In his adventures disguised under the name Klana Jayengsari. During the disguise he often engaged in war with another kingdom, but he always excelled .

During the wanderings Panji, Candrakirana feel very lost and he left the kingdom in the guise of a man and continue to find Panji Inu Kartapati. And in the end Candrakirana and Inu Kartapati can meet and marriages.

3 . Internalization Local Wisdom Cultural Panji In Central Global Culture

Internalization is re-impregnation by a human reality, and transforming back from the structures of the objective world into structures of the subjective consciousness . Through objectivization then society becomes a reality sui generis unique. Through internalization, the man is a product of society. Parera added, dialectic emerged in the early process of social construction is the result of human creations that form the intersubjective interaction. Through this dialectic process, social reality can be seen from the three stages of the process of externalization, recognition and understanding. Externalization according to Berger is an important part in the lives of individuals and become part of the world sociocultural. In other words externalization occurs at the fundamental stage, the interaction between the patterns of behavior among individuals with social community product. Then followed the process and followed with objectivation internalization depiction of individuals to follow the sweeping action as a truth that must be done.

Talk about the local culture, local cultures are owned by the non - capitalism is in a transitional period. Looking at the fact that the local culture has suppressed by global culture that tends materialistic. In terms of the state of the local culture that is being categorized as a culture moves from full shape culture and sense of local solidarity has forced intrinsic merged into the global culture. Under these conditions, it will likely appear the phenomenon of cultural confusion at the level of local and global social .

There are several things that will affect non eksistensial local culture, among others: local communities affected and tend to consume fast global culture that is regarded as a new and more modern style, the local culture is not able to compete with global culture, the existence of a global cultural hegemony of the local culture , which in turn local culture is eliminated because it is considered outdated. But for overall leave is not possible, because the model of global culture was not so clear. In such conditions, resulting in local cultures tend to adopt the symbols of the new global capitalism culture taken piecemeal and while it was also chosen as a symbol of a new style that is to be maintained, although not aware that it has integrated its local culture.

In Indonesian, now people are faced with a wide variety of cultures and new lifestyles that are considered more modern and influence on individual behavior in Indonesian society in general, both in style of speech, dress, friends, and others. So this also affect how people get along, be polite, behave or act. Cultural of Panji is regarded as a typical cultural archipelago containing noble values, which teaches

about modesty, obedience, loyalty, fortitude, glory and so whether known among Indonesian youth ? Can culture survive in the Panji global culture is so strong? Seeing the reality of Indonesian society today has changed due to the inclusion of a more powerful culture. The dominance of a very strong global culture has intensified the disappearance of local culture . Therefore, how to internalize the values of local wisdom to the younger generation in the midst of a global cultural hegemony that the Indonesian people not to forget their own culture? Given levelisasai culture is no longer divided into two categories, namely low culture and high culture solely . However, the next process was born the third cultural level, which is caused by factors beyond the reasonable culture system that is driven by the development of a culture of science and technology information. The new culture known as mass culture and popular culture .

Mass culture is a culture that was born as the impact of information technology while popular culture is a form of culture that emphasizes the popularity and the shallowness of meaning or values. Popular culture is born because of the hegemony of the mass media in public cultural spaces. Popular Culture High culture growing out of control. Poluler cultural ideas born of all lines of culture, both high and low culture .

Various theories refer to the 1920s and 1930s. The year began arise cinema and radio, mass production and consumption of culture, the rise of fascism and liberal democratic maturity in western countries. The middle class is the post- war generation who earn enough and more focused on the problems of life style or styling . Mass culture is a culture that can be reproduced. Distributed cultural ideology through the mass media and other supporting devices .

The existence of mass culture is supported by the existence of industrialization and urbanization. Industrialization trigger excessive consumerism, while urbanization culture mediates geographically. There are three relationships in the development of mass culture, namely: mass society, mass media and mass culture. Mass society is a society that tends to be transparent by traffic information. Its existence is beyond the conventional cultural class structure. Being in intersection point between class society and class cultural elite culture under

There is a strong link between technology and culture. Technology mediates communication between the culture of one group against another . The phenomenon that is capable of forming a global network of culture, ideology and spread of global culture. Globalism is one of the implications of the birth of mass culture and popular culture. There intengratif relation between media and culture. Linkages Among them: 1). The emergence of a global culture that is based on science and technology ; 2). The development of the world economy and a new division of labor ; 3) Kembangkan back to the question of religion and culture of the new order ; 4). Performance of transnational actors ; 5). The role of nation-states in national development; 6). The development of information and communication technology .

One example of a form of mass culture is animated. Animation developed in a variety of techniques that can be used as a medium / intermediate delivering messages in a more attractive , especially to young people who prefer things that are fresh and new. Thus the strong influence of global culture does not always have a negative impact on our culture. We can take the positive side of global culture through the use of information and communication technology development . For example, the efforts of indigenous cultural internalization of Panji can be done through the media that can support the spread of these values quickly .

Instructional media in the form of animation seen more easily used as a vehicle for character education , which in turn can be used as a vehicle for the internalization of the values of local wisdom to the younger generation .

CONCLUSION

Cultural Panji is understood as a set of evolving culture in the archipelago and grow before entering the archipelago Hinduism. Cultural Panji presence brought a set of values that differ in cultural repertoire archipelago. The study of cultural Panji is expected to provide a more detailed explanation of the structure of the culture in the country that has a repertoire of cultural values of local wisdom. The values of local wisdom that needs to be maintained in the midst of a global culture that is very strong, considering the local culture is a nation's cultural identity. The need for preservation of local culture is to internalize to the younger generation, the younger generation is given as bearers of culture. Internalization process can be done through the appropriate media. Results of a global culture does not always have a negative influence on the local culture, as an example of mass culture is the impact of the development of information technology as a driver of global culture and has resulted in media technology that is animated messenger. The marriage of the local culture with a global culture can be realized in the form of Panji stories are presented in the form of animation that can be enjoyed by appealing to the younger generation by adjusting age .